

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Paradigma merupakan cara memandang atau mengamati suatu hal yang ada pada diri seseorang serta dapat memberikan pengaruh terhadap orang tersebut untuk melihat realitas pada sekitarnya. Sedangkan, paradigma penelitian adalah kerangka berpikir yang mendeskripsikan terkait dengan bagaimana cara pandang yang dilakukan oleh peneliti pada fakta kehidupan atau fenomena sosial serta perilaku peneliti pada teori atau ilmu yang dikonstruksi menjadi sebuah perspektif mendasar dari disiplin ilmu mengenai yang menjadi pokok permasalahan yang harus ditelaah. Selain itu, paradigma penelitian juga memberikan penjelasan terkait dengan bagaimana seorang peneliti dapat memahami masalah tertentu dan terdapat landasan yang menjadi kriteria pengujian dalam upaya menjawab masalah penelitian dari suatu fenomena (Ridha, 2017). Berdasarkan definisi tersebut, paradigma penelitian dapat disimpulkan sebagai sebuah metode, konsep, dan berbagai aturan yang mana dijadikan kerangka untuk penelitian.

Menurut Guba dan Lincoln paradigma penelitian terdiri dari konstruktivisme, positivism, postpositivisme, teori kritis dan, partisipatori. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis merupakan antithesis berdasarkan dari paham yang meletakkan pentingnya penelitian dan objektivitas dalam upaya mendapatkan sebuah realitas atas ilmu pengetahuan. Paradigma konstruktivis menyatakan bahwa seseorang tidak menghasilkan atau menemukan pengetahuan, melainkan menata dan membangunnya. Manusia menghasilkan konsep, skema, dan model dalam upaya memaparkan pengalaman dan memberikan modifikasi pada konstruksi-konstruksi ini berdasarkan pengalaman baru (Febrina, 2019).

Paradigma ini melihat dari realitas sosial melalui konstruksi sosial dan suatu kebenaran yang realitas sosial bersifat relatif, karena paradigma ini menganggap bahwa tidak ada realitas ataupun kebenaran yang tunggal. Realitas sosial diartikan oleh individu atau kelompok, sehingga akan menghasilkan perspektif yang

berbeda-beda atau beragam. Paradigma ini juga ingin peneliti dapat melihat dan juga memahami bagaimana khalayak menciptakan makna dari pesan yang diterimanya. Biasanya penelitian ini menginginkan peneliti mengandalkan pada pandangan yang diciptakan oleh informan.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, karena peneliti ingin melihat apa yang dimaknai oleh khalayak melalui pesan yang dikirimkan dalam film *Kukira Kau Rumah*. Melalui paradigma konstruktivis, penelitian ini berguna untuk memahami resepsi dari khalayak berdasarkan konstruksinya masing-masing. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pengembangan lebih mengenai makna-makna subjektif dengan informan berdasarkan latar belakang dan pengalamannya.

### **3.2 Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang bersifat kualitatif. Menurut Erickson, penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha dalam menemukan maupun menggambarkan secara naratif dari kegiatan maupun dampak tindakan yang dilakukan dalam kehidupan seseorang. Tujuan dari penelitian kualitatif yaitu untuk memahami kondisi dalam sebuah konteks melalui pendeskripsian atau penjabaran rinci terkait potret kondisi pada sebuah konteks yang alami (*natural setting*) berdasarkan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung lebih condong ke arah analisis (Anggito & Setiawan, 2018).

Pada penelitian ini, peneliti berfokus untuk meneliti pemaknaan khalayak mengenai isu kesehatan mental dalam film "*Kukira Kau Rumah*". Sehingga peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan data yang peneliti dapatkan sebagai hasil untuk suatu penelitian. Dengan menggunakan pendekatan ini, maka peneliti akan mendapatkan data secara utuh dan dapat dideskripsikan dengan jelas sehingga hasil penelitian ini benar-benar sesuai dengan kondisi lapangan yang ada.

Peneliti menggunakan metode analisis resepsi Stuart Hall, karena peneliti ingin mengidentifikasi pemaknaan khalayak mengenai isu kesehatan mental dalam film "*Kukira Kau Rumah*". Melalui analisis resepsi, peneliti dapat melihat mengapa

penonton menginterpretasikan sesuatu dengan berbeda dan faktor apa yang mempengaruhi perbedaan tersebut. Menurut O'Sullivan, analisis resepsi berfokus pada interpretasi, proses *decoding*, dan pemahaman penonton terhadap pesan media (Purnamasari & Tutiasri, 2021). Dalam metode analisis resepsi, khalayak atau penonton adalah peserta aktif untuk membangun dan memaknai sesuatu atas apa yang dilihat, dibaca, dan didengar sesuai konteks budaya.

Berdasarkan teori yang dijelaskan Stuart Hall beranggapan bahwa model *encoding-decoding* merupakan model yang diadaptasi dari resepsi atau pemaknaan khalayak dalam pesan atau teks yang ada pada media. Makna yang dikodekan (*encoding*) dapat dimaknai menjadi perihal yang berbeda oleh penerima pesan sehingga dapat diartikan bahwa pengirim pesan mengkodekan makna yang sesuai dengan tujuan dan persepsi mereka (Listiyorini, 2019). Menurut pendapat Stuart Hall terkait dengan analisis resepsi, posisi pemaknaan terbagi menjadi tiga (Rofi & Rakhmad, 2020) yang terdiri dari:

1. Posisi Hegemoni Dominan

Pada posisi pemaknaan ini, khalayak menyetujui dan sejalan dengan pesan, nilai-nilai, asumsi, dan keyakinan yang disajikan oleh media. Khalayak juga menerima pemaknaan yang dikirimkan oleh media secara penuh. Bila khalayak memaknai pesan yang disampaikan oleh media dengan cara-cara yang diinginkan media berarti termasuk pada posisi pemaknaan dominan.

2. Posisi Negosiasi

Pada posisi pemaknaan ini, khalayak sejalan terhadap kode atau pesan yang disampaikan oleh media dan menerima makna yang dikirimkan oleh media, namun khalayak dapat menggantinya sesuai dengan posisi dan minat pribadinya.

3. Posisi Oposisi

Pada posisi pemaknaan ini, khalayak tidak menyetujui dan tidak sejalan terhadap kode-kode atau pesan yang dikirimkan oleh media. Khalayak kian menolak pesan tersebut dan menggantinya dengan sudut pandang dirinya sendiri terhadap topik yang disampaikan media.

### 3.3 Informan

Menurut Moleong, informan merupakan seseorang yang dapat menyampaikan informasi mengenai suatu fenomena dan kondisi dari latar belakang penelitian dan dapat menyampaikan masukan terkait dengan sumber bukti yang mendukung. Selain itu, informan juga dapat didefinisikan sebagai seseorang dengan pengetahuan yang baik terkait permasalahan yang sedang diteliti dan bersedia untuk menyampaikan informasi atau data kepada peneliti (Zunitasari, 2019). Berdasarkan definisi tersebut, informan adalah seseorang yang dipercaya memiliki pemahaman luas mengenai fenomena yang diteliti. Informan berfungsi untuk mendapatkan penjelasan sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Dalam upaya memilih informan, peneliti harus memperhatikan teknik sampling. Secara umum, teknik sampling merupakan suatu teknik untuk mengambil sampel. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sampling yaitu *purposive sampling* atau secara purposif. Menurut Moleong, untuk menentukan informan pada suatu penelitian dapat menggunakan metode purposif yakni dengan cara menentukan informan berlandaskan pendapat bahwa informan mampu menyampaikan informasi yang diperlukan sesuai dengan fenomena yang sedang diteliti (Sumakul & Ruata, 2020).

Teknik *purposive sampling* merupakan adalah sebuah teknik pengambilan sampel sumber data namun harus melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu. Dalam teknik ini, peneliti menentukan informan yang mengetahui informasi atau masalah secara mendalam serta dapat dipercaya untuk menjadi sumber data valid. Dapat disimpulkan bahwa peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, karena peneliti ingin menelusuri informasi dari informan dengan karakteristik tertentu yang mana akan menjadi dasar dari rancangan teori yang didapatkan. Untuk mengumpulkan data, pemilihan informan dapat disesuaikan dengan kebutuhan data peneliti. Dalam hal ini, peneliti akan memilih informan berdasarkan seleksi atau kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti, sehingga akan selaras dengan apa yang ada pada tujuan penelitian dan rumusan masalah penelitian.

Dalam proses melakukan penelitian kualitatif dengan metode analisis resepsi, peneliti harus menentukan kriteria yang ditentukan oleh peneliti untuk memilih orang menjadi informan yang akan diwawancarai sebagai narasumber.

Dalam pemilihan informan atau narasumber, peneliti membagi beberapa kriteria yang terdiri dari:

1. Laki-Laki dan perempuan
2. Usia 18 sampai 40 tahun
3. Mengenal pengidap gangguan kejiwaan
4. Sudah menonton sejak awal hingga akhir film Kukira Kau Rumah dengan frekuensi sebanyak 1 kali

Kriteria informan di atas ditentukan oleh peneliti, karena peneliti ingin mengetahui pemaknaan pesan isu kesehatan mental oleh khalayak dalam film Kukira Kau Rumah. Terdapat alasan yang melatarbelakangi peneliti memilih beberapa kriteria informan di atas yaitu pertama, peneliti memilih khalayak informan laki-laki dan perempuan, karena peneliti ingin mendapatkan posisi pemaknaan dari kedua perspektif yakni laki-laki dan perempuan.

Kedua, alasan pemilihan informan dengan karakteristik dewasa yakni rentang usia 18 sampai 40 tahun, karena lingkungan yang tidak ideal dalam film ini digambarkan pada lingkungan pertemanan yaitu Dinda dan Oktavianus menganggap Niskala tidak mampu bersosialisasi serta lingkungan keluarga yaitu ayah Niskala yang sangat protektif. Peneliti ingin melihat apakah film Kukira Kau Rumah cukup edukatif untuk dimaknai oleh khalayak dengan rentang umur tersebut.

Ketiga, alasan peneliti memilih informan yang mengenal orang yang mengidap gangguan kejiwaan adalah, karena film Kukira Kau Rumah mengangkat tema kesehatan mental dan ingin menggambarkan lingkungan yang tidak mendukung bagi pengidap gangguan kejiwaan.

Keempat, peneliti menentukan kriteria informan yang sudah menyaksikan film Kukira Kau Rumah sebanyak 1 kali. Hal ini dikarenakan, dalam penelitian ini membahas terkait dengan pesan isu kesehatan mental yang terdapat pada film Kukira Kau Rumah. Oleh karena itu, peneliti mewajibkan setiap informan sudah menonton film Kukira Kau Rumah sampai selesai. Hal ini dilakukan supaya peneliti dapat memiliki penjelasan dari informan mengenai pesan apa yang dimaknai dan didapatkan dari suatu tayangan dari media.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian dari tahapan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti setelah menyusun pengertian terkait dengan kontribusi penelitian dan mendeskripsikan mengenai dukungan literatur dalam aspek penelitian yang diteliti (Hartono, 2018). Teknik pengumpulan data dapat diartikan sebagai cara mengumpulkan informasi yang digunakan peneliti dalam menggali data dan fakta yang diperlukan dalam penelitian. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data harus tepat serta sesuai dengan metode penelitian yang digunakan. Sumber data yang digunakan dapat berupa data primer atau sekunder. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kedua sumber data tersebut.

#### 3.4.1 Data Primer

Menurut Umi Narimawati, data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Untuk mendapatkan data ini, peneliti harus mencari melalui narasumber yaitu orang yang dijadikan sebagai objek penelitian atau orang yang dijadikan sarana untuk mendapatkan data atau informasi (Pratiwi, 2017). Dalam meneliti pemaknaan khalayak, peneliti ingin masuk pada lingkungan yang sedang diteliti. Hal ini dikarenakan fenomena dapat dipahami maknanya dengan baik jika melakukan interaksi bersama subjek dengan cara wawancara dan observasi. Sehingga peneliti akan menggunakan wawancara dan observasi sebagai data primer dalam penelitian ini.

##### 1. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses komunikasi yang dilakukan antara peneliti dan informan selaku sumber data untuk mencari data yang bersifat *word view* dalam upaya melihat makna yang terdapat dalam masalah penelitian (Rukajat, 2018). Penelitian ini akan menggunakan salah satu jenis wawancara yaitu wawancara semi terstruktur. Pada wawancara semi terstruktur, pewawancara telah menyediakan daftar pertanyaan terlebih dahulu yang akan diajukan kepada informan yang telah dipilih, namun urutan pertanyaan yang dilakukan akan fleksibel karena disesuaikan dengan arah pembicaraan peneliti dan informan

(Fadhallah, 2021). Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berlandaskan dari pedoman wawancara kepada informan.

Pembuatan butir-butir pertanyaan pada pedoman umum wawancara dibuat oleh peneliti sesuai dengan teori dan konsep yang digunakan pada penelitian ini. Sehingga pertanyaan yang diberikan tidak menyimpang atau keluar konteks dari tujuan penelitian. Dalam upaya melakukan wawancara dengan informan yang telah dipilih, peneliti akan melaksanakan wawancara secara online melalui aplikasi Zoom Meeting atau Google Meet.

## 2. Observasi

Observasi merupakan Teknik yang dapat dimanfaatkan dalam upaya memperoleh data non-verbal pada interaksi, komunikasi, dan suasana yang terjadi secara langsung pada kondisi riil yang berlangsung (Hartono, 2018). Peneliti melakukan observasi dikarenakan peneliti akan mencoba memahami perilaku dari informan-informan terlibat. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman secara akurat dan holistik sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi saat bertemu dengan informan melalui aplikasi Zoom Meeting atau Google Meet. Melalui hal tersebut, peneliti dapat melakukan observasi kepada informan secara langsung dengan melihat cara menjawab dan ekspresi yang dihasilkan oleh infoman.

### 3.4.2 Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2017) data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder berfungsi sebagai pendukung keperluan dari data primer (Pratiwi, 2017). Data sekunder pada penelitian ini menggunakan studi pustaka. Pada umumnya studi pustaka merupakan salah satu proses pengumpulan data yang berguna untuk melengkapi informasi dan data yang dibutuhkan. Informasi ini biasanya didapatkan melalui buku, literatur, catatan, jurnal, karya ilmiah dan laporan lainnya yang memiliki hubungan dengan konteks penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan studi pustaka seperti buku, jurnal, dan laporan skripsi dengan tujuan sebagai panduan penulis dalam mengetahui sistematika penulisan yang baik serta mengenali sumber teori-teori yang digunakan agar sesuai dengan keabsahan data antara fenomena yang penulis teliti terhadap teori yang digunakan. Studi pustaka juga akan dilakukan melalui artikel pemberitaan media online dan media sosial.

Alasan peneliti menggunakan studi pustaka sebagai data sekunder adalah dengan adanya studi pustaka, maka peneliti dapat mengidentifikasi lebih jauh informasi mengenai para informan yang menonton film *Kukira Kau Rumah*. Sehingga peneliti dapat melihat apakah pesan yang dikirimkan dalam film ini dapat disampaikan kepada khalayak.

### 3.5 Metode Pengujian Data

Pengujian data atau keabsahan data adalah hal yang penting dalam penelitian kualitatif. Hal ini dikarenakan, pada penelitian ini akan memerlukan pengujian data yang telah didapatkan untuk mengetahui keabsahan data agar mendapatkan data yang akurat dan dapat digunakan sebagai bahan penelitian. Dalam upaya menentukan pengujian data (*data trustworthiness*) perlu dilakukan Teknik pemeriksaan yang berlandaskan dari berbagai kriteria tertentu. Menurut Moleong, metode pengujian data terbagi menjadi empat yang terdiri dari kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Irawanto, 2021).

Berdasarkan hal di atas, penelitian ini akan menggunakan metode pengujian data *confirmability*. *Confirmability* merupakan sebuah proses dari kriteria pemeriksaan seperti tahapan apa yang ditentukan oleh peneliti untuk melakukan konfirmasi terkait dengan hasil temuannya. *Confirmability* juga didefinisikan sebagai konsep *intersubjetivitas* atau konsep transparansi yang adalah wujud dari ketersediaan peneliti untuk menyampaikan kepada publik terkait bagaimana proses serta komponen-komponen pada penelitiannya yang setelah itu akan memberikan peluang terhadap pihak lainnya untuk melaksanakan penilaian dari hasil temuan sekaligus mendapatkan persetujuan dari pihak terlibat (Mekarisce, 2020).

Dalam upaya menguji keabsahan data dengan menggunakan *confirmability*, peneliti akan berusaha untuk memanfaatkan data dan tanggapan khalayak dengan baik serta tidak menambahkan pendapat pribadi kepada penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti akan kembali menguji data yang diperoleh dari informan terkait dengan pesan isu kesehatan mental oleh khalayak pada film *Kukira Kau Rumah*. Peneliti akan melakukan konfirmasi terkait dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan supaya tidak terjadi kesalahpahaman antara peneliti dan informan. Selain itu, peneliti juga akan melakukan konfirmasi dengan dosen pembimbing mengenai proses penelitian, pandangan, serta pendapat yang berkaitan dengan fokus penelitian.

### **3.6 Metode Analisis Data**

Menurut Sugiyono, analisis data penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai suatu prosedur untuk mencari serta menyusun data yang dihasilkan dari wawancara, observasi lapangan, dan sebagainya secara sistematis. Hal ini dilakukan supaya penelitian mudah dimengerti dan temuan yang dihasilkan dapat menjadi informasi bagi orang lain. Dalam proses teknik analisis data pada penelitian kualitatif, pada umumnya berbentuk percakapan, tulisan, deskripsi narasi, dan menganalisis suatu simbol. Pada dasarnya, analisis data kualitatif adalah suatu aktivitas yang meliputi pengaturan, pengurutan, pengelompokkan, pemberian kode atau simbol dan pengkategorian yang bertujuan untuk mendapatkan temuan sesuai dengan fokus atau masalah penelitian (Saleh, 2017).

Penelitian ini akan menggunakan analisis *coding*. Menurut Poerwandari analisis *coding* merupakan kegiatan dalam hal pengorganisasian dan sistematisasi data dengan lengkap serta detail yang mana dapat menimbulkan gambaran terkait topik, sehingga peneliti dapat menemukan makna atau interpretasi melalui data yang telah dikumpulkan (Hidayat, 2018). Hasil utama yang akan didapatkan dari proses *coding* adalah kode. Kode memiliki definisi yakni suatu kata atau frase pendek yang dapat dianggap symbol, atribut, atau perwakilan pada komponen data kualitatif. Sehingga, kode memiliki sifat meringkas sebagian data kualitatif guna mempermudah analisis dan mengelola data yang ditemukan (Sarosa, 2021).

Berdasarkan hal di atas, peneliti akan mengidentifikasi dan menemukan jawaban dari rumusan masalah melalui tahapan-tahapan *coding* (Hidayat, 2018) yaitu:

1. *Open Coding*

Menurut Partisius Istiarto, *open coding* merupakan pemberian tanda pada kata-kata atau kalimat yang dapat merepresentasikan sebuah konsep penting. Menurut Christine dan Holloway, *open coding* adalah proses untuk melakukan rekapitulasi dan konseptualisasi data. Tahap *open coding* bermula saat peneliti mendapatkan dan menguji data. Selanjutnya masing-masing data diberikan label. Pada tahap ini, peneliti akan menguraikan, memeriksa, melakukan perbandingan, mengkonsepkan serta membaginya dalam kategori-kategori pada segala sesuatu yang ditemukan pada transkrip wawancara.

2. *Axial Coding*

Menurut Christine dan Holloway, *axial coding* merupakan pengumpulan data kembali yang telah dibagi melalui *open coding*. *Axial coding* merupakan suatu tahap lanjutan dari *open coding* yang mana dalam tahap ini akan ditentukan menjadi berbagai tema atau kategori yang mewakili berbagai kode sesuai dengan *open coding*. Pada tahap ini, peneliti akan kembali melakukan pengelompokan terhadap berbagai kategori awal menjadi bentuk baru. Hal ini dilakukan untuk membuat kategori utama yang nantinya akan dilabeli oleh peneliti.

3. *Selective Coding*

Menurut Christine dan Holloway, *selective coding* merupakan penentuan kategori inti yang mengatikannya pada kategori lain. *Selective coding* merupakan tahap akhir yang dilakukan dengan menelusuri semua data yang diperoleh sebelumnya. Pada tahap *selective coding*, peneliti akan melihat dengan selektif terhadap tema-tema yang ada pada pengkodean sebelumnya. Lalu, peneliti akan menganalisis setelah semua data sudah lengkap. Sehingga peneliti dapat menemukan intisari dan menggabungkannya pada semua unsur dari teori yang timbul.

### 3.7 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian pada penelitian ini adalah peneliti tidak membahas mengenai usia-usia remaja yang mana peneliti hanya membahas dari rentang usia dewasa awal hingga dewasa akhir. Terdapat beberapa kejadian atau permasalahan lain pada film ini yang dapat diteliti, seperti bentuk-bentuk manajemen konflik dalam film yang tergambar pada tokoh bernama Pram.



